

**PERANAN ILMU KEDOKTERAN KEHAKIMAN SEBAGAI ILMU
BANTU DALAM MENGIDENTIFIKASI KORBAN DAN MENGUNGKAP
PELAKU TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DISERTAI MUTILASI**

Dea Ananta Sukarno Putri¹, Esti Aryani², Endang Yuliana³

Fakultas Hukum, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Jalan xx, Banjarsari, Surakarta,

Telp. (0271) xx, Fax. (0271) xx

xxo@gmail.com

Abstrak

Penelitian Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji kendala penyidikan apa saja yang muncul dalam proses pengungkapan tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi dalam Studi Kasus di Polresta Surakarta dan juga mengkaji peran ilmu kedokteran kehakiman sebagai ilmu bantu dalam usaha mengungkap kasus tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi ditingkat penyidikan.

Tindak pidana pembunuhan yang disertai mutilasi merupakan kejahatan yang mengerikan dan kompleks, yang memerlukan pendekatan ilmiah yang cermat dalam proses identifikasi korban dan pengungkapan pelakunya. Dalam konteks ini, ilmu kedokteran kehakiman memegang peranan penting sebagai ilmu bantu dalam proses penyelidikan kejahatan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang peran ilmu kedokteran kehakiman dalam mengidentifikasi korban dan mengungkap pelaku tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi sangatlah penting untuk mendukung penegakan hukum yang adil dan efektif.

Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dengan pendekatan yang dilakukan dengan cara menelaah teori-teori, konsep, serta mengkaji peraturan berundang-undangan yang tujuan pokoknya adalah untuk

mengadakan identifikasi terhadap pengertian-pengertian atau dasar dalam hukum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu kedokteran kehakiman memainkan peran penting dalam mengidentifikasi korban melalui pemeriksaan forensik, termasuk identifikasi sisa-sisa tubuh yang mutilasi. Selain itu, melalui analisis forensik, ilmu kedokteran kehakiman juga dapat membantu mengungkap pelaku tindak pidana dengan mengumpulkan dan menganalisis bukti fisik yang ditemukan di tempat kejadian. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmu kedokteran kehakiman memiliki peranan yang krusial dalam proses penegakan hukum, terutama dalam kasus tindak pidana pembunuhan yang melibatkan mutilasi.

Kata Kunci : Penyidikan; Forensip; Tindak Pidana; Pembunuhan

ABSTRACT

This thesis research aims to examine what investigative obstacles arise in the process of disclosing criminal acts of murder accompanied by mutilation in case studies at the Surakarta Police and also examine the role of judicial medicine as an auxiliary science in efforts to uncover cases of criminal acts of murder accompanied by mutilation at the investigative level.

The crime of murder accompanied by mutilation is a terrible and complex crime, which requires a careful scientific approach in the process of identifying the victim and exposing the perpetrator. In this context, judicial medicine plays an important role as an auxiliary science in the criminal investigation process. Therefore, a deep understanding of the role of judicial medicine in identifying victims and uncovering perpetrators of criminal acts of murder and mutilation is very important to support fair and effective law enforcement.

This research uses a normative juridical method with an approach carried out by examining theories, concepts, and reviewing statutory regulations whose main aim is to identify meanings or bases in law.

The research results show that judicial medicine plays an important role in identifying victims through forensic examination, including identification of mutilated body remains. Apart from that, through forensic analysis, judicial medicine can also help uncover perpetrators of criminal acts by collecting and analyzing physical evidence found at the scene. Thus, this research concludes that judicial medicine has a crucial role in the law enforcement process, especially in cases of criminal acts of murder involving mutilation.

Keywords: Investigation; Forensic; Criminal act; Mutilation Murder



A. PENDAHULUAN

Seorang penyidik tidak memiliki keahlian dalam bidang Ilmu kedokteran Kehakiman oleh karena itu penyidik dalam mengungkap kasus pembunuhan dengan mutilasi dapat meminta bantuan melalui dari seorang ahli, dalam hal tersebut ahli yang dimaksud adalah seorang dokter. Bantuan dokter dengan Ilmu kedokteran kehakiman memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu penyidikan kasus tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi. Kehadirannya dapat membantu penyidik untuk mengumpulkan bukti-bukti yang dapat digunakan dalam penyidikan. Pada dasarnya, ilmu kedokteran kehakiman ini mencakup pembahasan tentang pengembangan dan pengaplikasian ilmu-ilmu medis dalam bidang hukum pidana, khususnya dalam penyidikan kasus tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi.

Ilmu kedokteran kehakiman dapat membantu pemeriksaan terhadap mayat korban. Pemeriksaan ini meliputi identifikasi korban, estimasi waktu kematian, penyebab kematian, serta penemuan bukti-bukti seperti DNA dan sidik jari. Dalam mengungkap suatu kasus tindak pidana pembunuhan perlu adanya alat bukti yang sah. Alat bukti ilmu kedokteran dalam proses hukum khususnya di bidang kehakiman biasanya menggunakan *visum et repertum* sebagai dasar keterangan medis. *Visum et repertum* sendiri berarti pemeriksaan dan keterangan (Tolib, 2009).

Menurut Tolib Setiady yang dikutip oleh Erwin Asmadi, *Visum et repertum* berasal dari kata “visual” yaitu melihat, dan “repertum” yaitu melaporkan, yang artinya “apa yang dilihat dan diketemukan”. Sehingga *Visum et repertum* merupakan suatu laporan tertulis dari dokter (ahli) yang dibuat berdasarkan sumpah, perihal apa yang dilihat dan diketemukan atas bukti hidup, mayat atau fisik ataupun barang bukti lain, kemudian dilakukan pemeriksaan berdasarkan pengetahuan yang sebaik-baiknya. Atas dasar hal tersebut, selanjutnya diambil kesimpulan yang merupakan pendapat dari seorang ahli ataupun kesaksian (ahli) secara tertulis sebagaimana yang tertuang dalam hasil pemeriksaan (Erwin, 2020).

Terdapat pada pasal 187 butir c KUHAP menjelaskan tentang alat bukti surat, yang berbunyi:

“surat keterangan dari seorang ahli yang memuat pendapat berdasarkan keahliannya mengenai suatu hal atau suatu keadaan yang diminta secara resmi dari padannya”

Salah satu kasus pembunuhan mutilasi yang pernah terjadi adalah kasus pembunuhan mutilasi dengan korban yang bernama Rohmadi, warga Kampung Keprabon Wetan, Kelurahan Keprabon, Kecamatan Banjarsari, Kota Solo. Jasad Rohmadi ditemukan pertama kali bermula saat salah satu warga akan buang air besar di sungai



Desa Cemani Kecamatan Grogol, Sukoharjo, sekitar pukul 09.15 WIB Bagian tubuh yang ditemukan adalah potongan tangan kiri. Dari hasil pengecekan sementara, siku tangan luka sobek.

Kedua, potongan betis kaki kiri ditemukan pukul 11.30 WIB di daerah Mojolaban, Sukoharjo. Selang satu jam, muncul informasi temuan potongan tubuh bagian badan di sekitar Sungai Desa Cemani, Grogol, Sukoharjo. Menjelang Maghrib, Polisi mendapat informasi temuan potongan kepala di aliran Sungai Jenes di Kampung Kusumodilagan, Solo, yang diduga berkaitan dengan tiga potongan tubuh di Sukoharjo (Cholid, 2013).

Pada pengungkapan kasus pembunuhan disertai mutilasi pada korban Rohmadi tentunya akan menimbulkan kesulitan bagi pihak penyidik untuk itu diperlukannya bantuan dari dokter dengan Ilmu kedokteran kehakiman yang bertujuan untuk membantu mengidentifikasi korban.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan dengan cara mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan (Bambang, 2016).

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan cara wawancara akan dilakukan di Kepolisian Kota Surakarta selaku pihak penyidik yang melakukan identifikasi terhadap korban pembunuhan disertai mutilasi. Supaya dapat mengkaji permasalahan, penulis melakukan penelitian hukum *yuridis normatif* yang artinya pendekatan yang dilakukan dengan cara menelaah teori-teori, konsep, serta mengkaji peraturan berundang-undangan yang tujuan pokoknya adalah untuk mengadakan identifikasi terhadap pengertian-pengertian atau dasar dalam hukum (Soerjono, 2010).

Menurut Soerjono Soekanto pendekatan yuridis normatif yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder sebagai dasar untuk diteliti dengan cara mengadakan penelusuran terhadap peraturan-peraturan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.¹ Penelitian *deskriptif* adalah penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat (Sarifuddin, 2010).

Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Data harus diperoleh dari sumber data yang tepat, karena sumber data yang tidak tepat mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat menimbulkan masalah tertentu (Hilman, 2013).



B. PEMBAHASAN

a. *Kendala-Kendala dalam Penyidikan yang Muncul dalam Proses Pengungkapan Tindak Pidana Pembunuhan disertai Mutilasi (Studi Kasus di Polresta Surakarta)*

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) mengenal empat tahapan pemeriksaan perkara pidana, yaitu:

1. Tahap penyidikan
2. Tahap penuntutan
3. Tahap pemeriksaan disidang pengadilan
4. Tahap putusan pengadilan

Adapun menurut Soerjono Soekanto ada beberapa faktor penghambat penegakan hukum di Indonesia, yaitu:

1. Faktor hukumnya sendiri atau peraturan itu sendiri
2. Faktor penegak hukum yang merupakan pihak-pihak yang membentuk maupun yang menerapkan hukum
3. Faktor fasilitas atau sarana yang mendukung penegakan hukum
4. Faktor masyarakat merupakan faktor lingkungan dimana hukum itu diterapkan
5. Faktor kebudayaan merupakan sebagai hasil karya cipta rasa di dasarkan ada karsa manusia didalam hidup (Soerjono, 2013).

Dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan penyidik bahwa dalam penyidikan kasus tindak pidana yang melibatkan potongan tubuh manusia merupakan tugas yang menantang bagi penyidik dimana proses menemukan dan mengidentifikasi potongan tubuh manusia yang tersebar di berbagai lokasi merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh penyidik. Selain itu ada beberapa kendala-kendala penyidikan baik kendala internal maupun kendala eksternal yang terjadi pada saat melakukan proses penyidikan antara lain:

- 1. Kendala Internal dari Penyidik**
- 2. Kendala Eksternal dari Penyidik**

Dalam mengatasi kendala-kendala pada mengidentifikasi korban tindak pidana pembunuhan mutilasi ini penyidik memerlukan adanya bantuan melalui seorang ahli dalam hal ini yang dimaksud adalah seorang dokter dengan ilmu kedokteran kehakiman mengingat penyidik tidak memiliki keahlian dalam bidang ilmu tersebut. Para ahli kedokteran kehakiman memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyidik dalam mengidentifikasi potongan tubuh manusia dengan akurat (M. Husein Harun, 1991).

3. Analisis Penulis

PAUGERAN LAW REVIEW

NAMA PENULIS

JUDUL

DITERIMA :

REVISI :

DISETUJUI :



Dengan demikian, berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis berpendapat bahwa kendala-kendala yang dihadapi oleh penyidik dalam proses penyidikan kasus tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan penyelidikan. Kolaborasi antara penyidik dan ahli forensik dianggap kunci untuk mengatasi kendala-kendala ini dan mencapai keberhasilan dalam menangkap pelaku kejahatan. Dilakukannya tindakan mutilasi oleh pelaku terhadap korban tentunya dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu. Pelaku merasa terpuaskan bila orang lain menderita, terbunuh, terpotong-potong. Namun kalau motifnya dendam, umumnya yang dimutilasi adalah bagian kepala. Kedua motif ini biasanya dilakukan dengan sengaja dan terencana yang disebabkan oleh rasa tidak puas pelaku mutilasi terhadap korban (Ahmad, 2022). Tindak pidana pembunuhan mutilasi sulit untuk diungkap karena pengaburan kejahatan yang dilakukan. Kepolisian dalam melakukan penyidikan harus secara cermat dan teliti, karena karakteristik pembunuhan mutilasi sendiri (Ria, 2013).

b. Peran Ilmu Kedokteran Kehakiman Sebagai Ilmu Bantu dalam Usaha Mengungkap Kasus Tindak Pidana Pembunuhan disertai Mutilasi Ditingkat Penyidikan

1. Peran Ilmu Kedokteran Kehakiman dalam mengungkap Identitas Korban Pembunuhan disertai Mutilasi

Guna menemukan identitas korban sekaligus pelakunya maka peran ilmu kedokteran kehakiman dalam bentuk identifikasi forensik merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan membantu penyidik untuk menentukan identitas seseorang. Menentukan identitas personal dengan tepat sangat penting dalam penyidikan karena adanya kekeliruan dapat berakibat fatal dalam proses peradilan (Indri, 2022).

Mutilasi sebagai salah satu bentuk Penganiayaan (Pasal 351 KUHP), penganiayaan berat (Pasal 353 KUHP) dan kejahatan mutilasi seringkali terjadi sebagai rangkaian tindakan lanjutan dari pembunuhan (Pasal 338 dan Pasal 340 KUHP) dengan tujuan agar bukti dalam hal ini mayat korban tidak diketahui identitasnya. Dalam melakukan peranannya Ilmu Kedokteran Kehakiman dapat membantu penyidik dalam mengungkap identitas pada korban tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi yang pada saat penemuan sulit untuk di ungkap karena ditemukan sudah dalam keadaan termutilasi dan tidak ditemukannya dokumen-dokumen yang dapat menunjukan identitas korban (Mohammad, 2015). Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data terkait pemeriksaan beberapa potong tubuh manusia yang tertuang dalam laporan *visum et repertum* Nomor: 043/IKF&ML/VI/2023 yang dirangkum sebagai berikut:



Telah memeriksa beberapa potongan tubuh manusia tanpa identitas yang ditemukan di beberapa lokasi berbeda pada hari Minggu tanggal 21 Mei 2023 dan Senin 22 Mei 2023 dengan alasan dilakukannya visum karena diduga kematian korban disebabkan oleh perbuatan orang lain. Hasil pemeriksaan atas beberapa potongan tubuh manusia tersebut didapatkan temuan-temuan sebagai berikut:

- a. Temuan yang berkaitan dengan identitas jenazah:
 - 1) Identitas Umum Jenazah :
 - 2) Identitas Khusus Jenazah:
- b. Temuan Dari Pemeriksaan Tubuh Bagian Luar
 - 1) Terdapat memar dipelipis kiri dan sekitar mata kanan akibat kekerasan tumpul dan terjadi sebelum kematian.
 - 2) Terdapat luka bacok di puncak kepala akibat kekerasan tajam dan terjadi setelah kematian.
 - 3) Terdapat luka iris dibelakang telinga kanan dan ujung mata kanan akibat kekerasan tajam dan terjadi sebelum kematian

2. Peran Ilmu Kedokteran Kehakiman dalam Mengungkap Sebab-Sebab Kematian

Ilmu kedokteran kehakiman merupakan salah satu cabang spesialisik ilmu kedokteran yang memanfaatkan ilmu kedokteran untuk membantu penegakan hukum dan pemecahan masalah-masalah di bidang hukum. Ruang lingkup ilmu kedokteran kehakiman berkembang dari waktu ke waktu, yang mana dari semula hanya pada kematian korban kejahatan, kematian tidak diharapkan dan tidak diduga, mayat tak dikenal, hingga para korban kejahatan yang masih hidup, atau bahkan kerangka, jaringan dan bahan biologis yang diduga berasal dari manusia (Budi, 2008).

Dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan penyidik ditemukan beberapa temuan-temuan yang didapat dari pemeriksaan oleh ahli dokter forensik atas penemuan beberapa potongan tubuh manusia tersebut adalah seorang laki-laki, umur kurang lebih empat puluh hingga lima puluh tahun. Dari pemeriksaan luar didapatkan kekerasan benda tumpul berupa terdapat memar dipelipis kiri dan sekitar mata kanan, terdapat luka bacok di puncak kepala, luka iris bagian belakang telinga kanan.

Dari hasil pemeriksaan luar disimpulkan sebab kematian akibat kekerasan tumpul di kepala yang menyebabkan resapan darah di kulit kepala dan menembus selaput otak dan otak sehingga terjadi kerusakan organ vital otak.

3. Identitas Korban yang sesungguhnya

Selepas mendapatkan ciri-ciri korban dari apa yang sudah dilakukan pada saat pemeriksaan potongan tubuh manusia tersebut, pihak penyidik melakukan



penyebaran informasi ke media sosial. Upaya itu membuahkan hasil, Ratiman dibuga ayah korban yang mendapatkan informasi dari perangkat desa tempatnya tinggal tentang adanya korban pembunuhan mutilasi tanpa identitas dengan ciri-ciri sama seperti salah satu anggota keluarganya, lantas yang bersangkutan mendatangi Polres Sukoharjo guna mencari kebenaran kabar tersebut.

Setelah melakukan laporan terkait dugaan korban pembunuhan mutilasi tanpa identitas adalah salah satu anggota keluarganya kemudian yang bersangkutan diantar oleh anggota penyidik untuk melakukan tes swab DNA guna dicocokkan apakah sesuai dengan korban mutilasi atau tidak.

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium sampel dari tes swab DNA yang diduga ayah korban mutilasi dicocokkan dengan sampel potongan tulang korban menyimpulkan bahwa 99,99 persen potongan tersebut merupakan anak biologi Ratiman. Maka dari itu dapat diketahui dan terungkap bahwa identitas korban sebenarnya adalah sebagai berikut:

Nama : Rohmadi alias Madun Bin Ratiman

Umur : 51 Tahun

Alamat : Keprabon Wetan RT. 002 RW. 003, Kel. Keprabon, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta

Setelah diketahui identitas korban yang sesungguhnya maka disini dapat dilihat dan mengetahui bagaimana peran ilmu kedokteran kehakiaman yang membantu penegak hukum khususnya anggota penyidik untuk membuat suatu perkara semakin terang guna mengungkap secara utuh peristiwa pembunuhan disertai mutilasi ini.

Setelah teridentifikasi identitas korban pembunuhan disertai mutilasi yang potongan tubuhnya ditemukan di aliran sungai yang berbeda, pihak penyidik yang memegang peran sentral dalam upaya mengungkap kasus pembunuhan mutilasi ini mencari informasi lebih dalam guna menemukan siapa pelaku dalam tindak pidana pembunuhan mutilasi serta mengungkap motif pelaku dalam kasus pembunuhan mutilasi yang terjadi. Salah satu hak warga negara yang sedang mencari keadilan adalah mendapatkan pemeriksaan yang sesuai dengan asas peradilan sederhana, cepat dan biaya ringan. KUHAP telah meletakkan landasan sebagai asas atau prinsip bahwa peradilan harus dilakukan dengan cepat, tepat dan sederhana (Esti, 2022).

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penyidik untuk mengungkap pelaku dalam kasus ini dengan cara melakukan pemanggilan dan pemeriksaan terhadap saksi mata pada saat penemuan potongan tubuh manusia, dilakukannya pemanggilan dan pemeriksaan ini untuk mengumpulkan bukti-bukti tambahan serta memahami



dinamika kasus secara lebih mendalam. Dalam hal ini penyidik memanggil dan memintai keterangan saksi mata:

- a. Saksi Catur Setyo Budi
- b. Saksi Agus Sutisno
- c. Saksi Ari Markus
- d. Saksi Wahyono

Berdasarkan serangkaian penyelidikan dan penyidikan yang dilakukan, tim penyidik melakukan gelar perkara dengan hasil menetapkan tersangka atas nama Suyono alias Yono alias Bang Yos Bin Alm Sunarto sebagai pelaku tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi. Selanjutnya tim penyidik melakukan pencarian terhadap tersangka untuk dilakukan penangkapan disamping itu penyidik memanggil beberapa saksi-saksi lain guna mendapatkan lebih jelas petunjuk serta bukti-bukti untuk mengungkap kasus ini. Lantas pihak penyidik memanggil dan meminta keterangan kepada beberapa saksi-saksi terdekat tersangka untuk mencari bukti-bukti tambahan lainnya terkait dengan adanya tindakan kasus pembunuhan disertai mutilasi yang sudah dilakukan tersangka.

Setelah dilakukannya pengumpulan bukti-bukti dan interogasi kepada tersangka Suyono, disimpulkan motif tersangka melakukan tindakan kasus tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi adalah di picu rasa sakit hati dan jengkel terhadap korban karena korban mengatakan bahwa tersangka tidak pernah membelikan bensin setiap tersangka meminjam motor korban ditambah korban mengganggu pacar tersangka yang membuat tersangka semakin sakit hati sehingga timbul niat dari tersangka untuk membunuh korban.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di Polisi Resort Kota (Polresta) Surakarta terkait dengan Peranan Ilmu Kedokteran Kehakiman Sebagai Ilmu Bantu Dalam Mengidentifikasi Korban Dan Mengungkap Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan Disertai Mutilasi, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kendala-Kendala dalam Penyidikan yang Muncul dalam Proses Pengungkapan Tindak Pidana Pembunuhan disertai Mutilasi

Pihak kepolisian mengalami kendala-kendala yang terjadi pada upaya penyidikan dalam kasus tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi baik kendala internal maupun kendala eksternal.

2. Peran Ilmu Kedokteran Kehakiman Sebagai Ilmu Bantu dalam Usaha Mengungkap Kasus Tindak Pidana Pembunuhan disertai Mutilasi Ditingkat Penyidikan



Ilmu Kedokteran Kehakiman berperan dalam hal membantu penyidik melakukan identifikasi pemeriksaan pada potongan tubuh manusia untuk mengetahui identitas pada korban tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi yang akan bermanfaat bagi penyidik untuk kemudian menuntun penyidik bisa menemukan pelaku tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi, termasuk pemeriksaan luar maupun dalam pada potongan tubuh korban tindak pidana pembunuhan disertai mutilasi untuk mengetahui sebab-sebab kematian korban

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bambang Sunggono. 2016. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budi Sampurna, 2008, *Peranan Ilmu Forensik Dalam Penegakan Hukum*, Jakarta: FK UI.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Erwin Asmadi. 2020. *Ilmu Kedokteran Kehakiman*. Deli Serdang : Bunda Media Gru
- Hilman Hadikusuma. 2013. *Metode Pembuatan Kertas atau Skripsi Ilmu Hukum*. Bandung : Mandar Maju.
- M. Husein Harun. 1991. *Penyidik dan penuntut dalam proses pidana*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mohammad Fadli Imran. 2015. *Mutilasi dalam perspektif Kriminologi: Tinjauan Teoretis Lima Kasus mutilasi di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sarifuddin Azwar. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono Soekanto & Sri Mamudja. 2010. *Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tolib Setiady. 2009. *Pokok-Pokok Ilmu Kedokteran Kehakiman Dalam Orientasi Kepustakaan Praktis*. Bandung : Alfabeta.

Jurnal:

- Ahmad Albar, Yamin Lubis, M Arif Sahlepi, "Analisis Yuridis Tindak Pidana Pembunuhan Disertai Dengan Mutilasi Dalam Perspektif Kriminologi", Jurnal Ilmiah Metadata ISSN :2723-7737, Vol.4 No.2 Edisi Mei 2022
- Esti Aryani dan Marihot Janpieter Hutajulu, *Penerapan E-Court Perkara Pidana Sebagai Implementasi Asas Peradilan Sederhana, Cepat dan Biaya Ringan*, Jurnal "Disrupsi Perkembangan Sistem Hukum di Era Industri 5.0 dan Pasca Pandemi Covid 19. Tahun 2022

PAUGERAN LAW REVIEW

NAMA PENULIS

JUDUL

DITERIMA :

REVISI :

DISETUJUI :



Indri Christy Tuju, Jusuf O. Sumampouw, Nurhikmah Nachrawy, *Peranan Kedokteran Forensik Dalam Pembuktian Kasus Pembunuhan*, Jurnal Lex Administratum Vol 10 No 6, Tahun 2022

Ria Hartati, "Analisis Tindak Pidana Pembunuhan Dengan Cara Mutilasi Dalam Sistem Hukum Pidana Di Indonesia", *Recidive* Vol 2 No 2 Tahun 2013

Stevin Hard Awaeh, "Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Kejahatan Mutilasi Menurut Pasal 340 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana", *Jurnal Lex Privatum*, Vol. 5 No 7 Tahun 2017

PAUGERAN LAW REVIEW

NAMA PENULIS

JUDUL

DITERIMA :

REVISI :

DISETUJUI :